

**PROSESI PERNIKAHAN MASYARAKAT ADAT JAWA DI DESA PANCA AGUNG  
KABUPATEN BULUNGAN KALIMANTAN UTARA  
(KAJIAN FOLKLOR)**

Doni Ade Setyawan<sup>1</sup>, Muhammad Ilham<sup>2</sup>, Siti Sulistyani Pamuji<sup>3</sup>, Dwi Cahyono Aji<sup>4</sup>, Nurul  
Hanna Fauziyyah<sup>5</sup>

FKIP, Universitas Borneo Tarakan<sup>123</sup>

email: [ilhammuhammad@borneo.ac.id](mailto:ilhammuhammad@borneo.ac.id)<sup>1</sup>, [sitisulistyani@borneo.ac.id](mailto:sitisulistyani@borneo.ac.id)<sup>2</sup>,  
[dwicahyo78@borneo.ac.id](mailto:dwicahyo78@borneo.ac.id)<sup>3</sup>, [nurulhfauziyyah@borneo.ac.id](mailto:nurulhfauziyyah@borneo.ac.id)<sup>4</sup>

**Abstrak**

Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui Prosesi Pernikahan Masyarakat Adat Jawa di Desa Panca Agung Kabupaten Bulungan Kalimantan Utara melalui kajian folklor. Metode penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif. Data dalam penelitian ini adalah berupa proses pernikahan, mitos, dan benda-benda yang termasuk kedalam folklor sebagian lisan dan bukan lisan. Penyajian hasil analisis data dengan analisis deskriptif. Data pada penelitian ini terdapat beberapa data yaitu nontoni, asok tukon, srah-srahan, nglamar, peningsetan, gethok dino, pasang tratag dan tarub, paes, midodareni, panggih, sungkeman, kirab, cunduk mentul, kembang mayang, janur, keris, batik, wiji dadi, blangkon, minum degan, tumpuk punjen, beras kuning, ulan suro, jilu, siji jejer telur, telur, uang logam, bunga setaman, pohon pisang, cobek, ronce melati, kendi, sinduran, tuwuhan.. Data-data tersebut berjumlah 36 data yang tergolong dalam folklor sebagian lisan, dan bukan lisan, antara lain folklor sebagian lisan 25 data, folklor bukan lisan 11 data. Pernikahan yang ada di Desa Panca Agung sudah mengalami perubahan yang menyebabkan berbedanya budaya yang asli dengan budaya yang ada di Desa Panca Agung. Perubahan ini sebagai bentuk kemajuan dari suatu daerah tertentu yang menjadikan budaya yang ada mengalami perubahan tanpa menghilangkan budaya yang aslinya

**Kata Kunci**

Kebudayaan Jawa, Pernikahan adat Jawa, Folklor

**PENDAHULUAN**

Folklor disebarakan melalui tutur kata dari mulut ke mulut secara turun-temurun. Folklor merupakan bentuk kebudayaan tradisional masyarakat yang terdiri dari folklor lisan, sebagian lisan dan bukan lisan. Dalam prosesi pernikahan adat Jawa mengandung ketiga folklor tersebut meski terdapat beberapa pembeda di antara daerah-daerah yang melaksanakan pernikahan adat Jawa seperti dari segi pakaian, pernik susunan acara dan lain-lain.

James Danandjaja (2007) mengemukakan bahwa folklor merupakan cabang ilmu pengetahuan dan suatu disiplin ilmu yang dapat dikatakan mampu berdiri sendiri dikarenakan cabang ilmu ini masih baru dikembangkan orang. Kata folklor adalah pengindonesiaan kata Inggris *folklore*. Kata *folklore* adalah kata yang majemuk, dikarenakan kata *folklore* berasal dari dua kata dasar *folk* dan *lore*.

Menurut Danandjaja (2007) Folklor adalah bagian dari kebudayaan satu kolektif yang tersebar dan diwariskan dari generasi ke generasi atau secara turun temurun, dalam versi yang berbeda dan dalam versi yang berbeda, secara lisan ataupun tidak lisan dan disertai gerak isyarat sebagai alat pembantu pengingatnya.

Dorson (dalam Endraswara 1972) mengemukakan bahwa folklor merupakan sebuah sastra lisan juga kadang dikatakan sebagai sebuah seni yang verbal ataupun sastra ekspresif. Sastra lisan dapat dikatakan sebagian dari folklor yang dijadikan sebagai ruh sebuah folklor. Sastra lisan mampu menguatkan folklor sehingga melekat dihati yang mendukungnya.

Keseluruhan folklor baik folklor lisan, folklor sebagian lisan dan folklor bukan lisan memiliki fungsi yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Folklor nusantara memiliki empat fungsi. Sebagai sistem proyeksi, folklor menjadi proyeksi angan-angan atau impian rakyat, atau sebagai alat pemuasan atau pemenuhan impian masyarakat. Folklor sering mengukuhkan pranata-paranata atau lembaga-lembaga yang ada.

Kistanto (2015:2) mengatakan manusia dan kebudayaan tidak terpisahkan secara bersama-sama menyusun kehidupan. Manusia menghimpun diri sebagai satuan sosial-budaya, sebagai masyarakat. Manusia melahirkan, membangun, menumbuhkan, dan berbagi kebudayaan, tidak ada manusia tanpa kebudayaan, serta sebaliknya tidak terdapat kebudayaan tanpa insan, tidak terdapat rakyat tanpa kebudayaan, tidak ada kebudayaan tanpa masyarakat. Kebudayaan ialah reka cipta insan pada masyarakat. Kesadaran manusia terhadap pengalamannya mendorong Menyusun rumusan, Batasan, definisi, dan teori tentang kehidupan serta kegiatan aktivitas yang kemudian disebut kebudayaan, kedalam konsepsi perihal kebudayaan. Kesadaran demikian bermula berasal karunia logika, perasaan serta insting kemanusiaanya, yang tidak dimiliki oleh makhluk lain, mirip binatang atau hewan.

Koentjaraningrat (1983:5-7) mengatakan bahwa ruang lingkup kebudayaan membuat sejumlah pakar budaya mencari arti kebudayaan secara etimologis. Kata “kebudayaan” berasal dari kata Sanskerta *buddhayah*, yaitu bentuk jamak dari *budhi* yang berarti “budi” atau “akal”. Dengan demikian kebudayaan dapat diartikan “hal-hal yang bersangkutan dengan akal”. Kata *culture* yang merupakan kata asing yang sama artinya dengan kebudayaan berasal dari kata lain *colere* atau berarti mengolah atau mengerjakan, terutama mengolah tanah atau bertani.

Dari kata ini berkembang arti *culture* sebagai segala daya upaya serta Tindakan manusia untuk mengolah tanah dan merubah alam.

sehat

Pemahaman terhadap kebudayaan meliputi pengertian yang mempunyai arti kebudayaan dipahami menjadi suatu bentuk “kesenian” sehingga seniman menduga bahwa budayawan, pementasan seringkali dikatakan sebagai misi kebudayaan. Pandangan dan praktek demikian tentu membentuk pengertian kebudayaan tidak begitu luas cakupannya, terutama jika ditinjau dari sebuah unsur-unsur atau isi kebudayaan menjadi strategi ekspansi kebudayaan.

Thalib (1974:47) mengatakan perkawinan ialah perjanjian suci bentuk keluarga antara seorang laki-laki dengan seorang perempuan. Unsur perjanjian di sini bertujuan untuk memperlihatkan segi kesengajaan dari suatu perkawinan serta penampakannya kepada masyarakat ramai. Sedangkan sebutan suci untuk pernyataan segi keagamaannya dari suatu perkawinan.

Sunoto (dalam Devita 2017:15-16) menyatakan nilai-nilai yang terkandung dalam keluarga Jawa ini masih sesuai dengan perkembangan zaman. Meskipun demikian, kita yakin bahwa diantara nilai-nilai luhur tersebut terdapat yang bersifat universal, artinya masih dapat dimanfaatkan dalam menunjang perkembangan nasional.

Hildred (dalam Devita 2017:14-15) menegaskan bahwa pernikahan merupakan pelebaran menyamping tali ikatan keluarga antara dua kelompok himpunan yang bukan saudara atau sebaliknya, dia merupakan pengukuhan keanggotaan di dalam satu kelompok endogan bersama. Berdasarkan penelitiannya terhadap keluarga-keluarga di Jawa, pernyataan ini menyimpulkan pernikahan melibatkan dua butir somah, yang akan dipersatukan kemudian melalui lahirnya seseorang cucu milik bersama, dalam istilah “keluarga Jawa” bukan hanya membuktikan suatu unit interaksi tetapi sebuah contoh dimana keseluruhan pemikiran masyarakat tersebut.

## **METODE PENELITIAN**

Jenis penelitian yang dipakai pada studi ini adalah pendekatan kualitatif deskriptif. Dengan istilah lain proses penelitian ini menghasilkan data deskriptif dimana data kualitatif diungkapkan dalam bentuk kata-kata. Tujuan dari penelitian deskriptif ini adalah guna mendeskripsikan gambaran dengan sistematis, faktual dan akurat terkait fakta-fakta, sifat yang hubungan antara peristiwa yang diamati dalam prosesi pernikahan masyarakat adat Jawa di Desa Panca Agung Kabupaten Bulungan Kalimantan Utara

Santosa (2015) menyatakan bahwa metode penelitian kualitatif dapat diartikan sebagai penelitian yang tidak mengadakan perhitungan, namun lebih mengutamakan pada data deskriptif seperti kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Pendekatan ini lebih diarahkan pada latar dan individu secara utuh. Jenis penelitian ini menerapkan penelitian kualitatif deskriptif, yaitu data penelitian yang dihimpun dan disajikan dalam bentuk huruf, tidak menyajikan laporan data berupa angka.

Sugiarti A.S (2020:71) menyatakan bahwa pengumpulan data yang penting dilakukan untuk memperoleh data yang akurat dalam penelitian. data Adalah semua fakta yang sengaja dikumpulkan untuk digunakan mengambil kesimpulan tentang suatu hal, dengan adanya prosedur dan cara-cara sistematis yang digunakan untuk mengoleksi data tersebut dengan pengumpulan data.

Data pada penelitian ini yang menyangkut tentang prosesi berupa benda, adat istiadat, yang terdapat pada rangkaian pernikahan suku Jawa dan segala bentuk kegiatan yang termasuk kedalam folklor sebagian lisan dan folklor bukan lisan

Penelitian ini dilakukan di Kabupaten Bulungan Desa Panca Agung. Penelitian ini dimulai dengan mengumpulkan data menganalisis data mengenai budaya pernikahan adat Jawa yang masih dilaksanakan oleh warga setempat.

Sumber data dalam penelitian adalah obyek dari mana data diperoleh. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan sumber data yang berasal dari berbagai dokumen yang tersedia, dokumen yang berasal dari catatan-catatan penting elektronik dan cetakan asal dokumen. Dokumen cetak dapat berupa jurnal, buku referensi, biografi, artikel ilmiah, skripsi dan sebagainya. Dokumen cetak ini dapat dibaca langsung peneliti sedangkan dokumen elektronik berasal dari sarana internet.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini dimana peneliti mengumpulkan data yang diperoleh maka berikutnya adalah dimana peneliti melakukan beberapa tahapan yang nantinya akan menjadi suatu bentuk pola data yang didasarkan data dari lokasi penelitian yang lebih memfokuskan pengelompokan budaya dari rangkaian pernikahan adat Jawa.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Data pada penelitian ini terdapat beberapa data yaitu nontoni, asok tukon, srah-srahan, nglamar, peningsetan, gethok dino, pasang tratag dan tarub, paes, midodareni, panggih, sungkeman, kirab, cunduk mentul, kembang mayang, janur, keris, batik, wiji dadi, blangkon, minum degan, tamplek punjen, beras kuning, ulan suro, jilu, siji jejer telu, telur, uang logam,

bunga setaman, pohon pisang, cobek, ronce melati, kendi, sinduran, tuwuhan.. Data-data tersebut berjumlah 37 data yang tergolong dalam folklor sebagian lisan, dan bukan lisan, antara lain folklor sebagian lisan 25 data, folklor bukan lisan 12 data. Pernikahan yang ada di Desa Panca Agung sudah mengalami perubahan yang menyebabkan berbedanya budaya yang asli dengan budaya yang ada di Desa Panca Agung. Perubahan ini sebagai bentuk kemajuan dari suatu daerah tertentu yang menjadikan budaya yang ada mengalami perubahan tanpa menghilangkan budaya yang aslinya.

## **Pembahasan**

### Folklor Sebagian Lisan

#### 1. Paes

Paes merupakan rias atau kerik dimana upaya untuk memotong rambut halus diatas kening, yang dilakukan oleh juru paes (pemaes). Terdapat empat bagian dalam bentuk paes dan masing-masing memiliki makna tersendiri, pada bagian tengah melengkung disebut dengan gajahan, lalu yang berbentuk meruncing dinamakan ngapit, kemudian lengkungan yang lebih kecil di dahi bagian samping disebut penitis dan yang meruncing ke bawah dekat telinga disebut godek.

Tradisi ini adalah untuk mempercantik dari pasangan putri sebagai bentuk kecantikan seorang putri pada saat pernikahannya, paes yang digunakan pada saat pernikahan di Desa Panca Agung adalah paes Yogya Putri yang dimana pada dahi diantara dua alis pengantin diberi *cithak* dari dain siri berbentuk wajik, tidak lupa pada bagian kepala perempuan menggunakan sanggul ukel yang berbentuk tekuk dan lungsen atau sambungan rambut depan mengikat sanggul, aksesoris pada rambutnya juga tidak lupa hanya memakai sisir gunung, cunduk mentul dan sepasang subang cepli.

#### 2. Midodareni

Midodareni memiliki arti bidadari, pada tahap ini merupakan tahap yang dimana setiap upacara yang dilakukan nanti mendapatkan berkah serta proses pernikahan berjalan dengan lancar, tahap ini sendiri dilakukan upacara guna agar nantinya pernikahan kedua pasangan berjalan dengan baik. Secara khusus pemilik hajatan mengharapkan turunnya wahyu kecantikan bagi calon pengantin wanita sehingga kecantikannya seperti bidadari.

Biasanya acara ini dilakukan pada malam sebelum akad yang biasa disebut malam pelepasan lajang, dilaksanakan di tempat mempelai calon wanita. Tradisi ini

sudah sering dilakukan oleh kalangan masyarakat Jawa lebih tepatnya sehari sebelum acara akad dimulai biasanya dalam acara ini melangsungkan tradisi dimana kedua keluarga berkumpul dan memanjatkan doa, namun kebanyakan tradisi ini sudah jarang dilakukan diganti dengan dengan acara selamatan panjatkan doa mengundang seluruh masyarakat kampung untuk berkumpul dan meminta doa kepada yang maha kuasa untuk kelancaran proses akad nikah keesokan harinya. Di Desa Panca Agung tradisi ini memang sudah tidak dilaksanakan diganti dengan selamatan dan memanjatkan doa kepada tuhan dengan mengundang seluruh masyarakat kampung untuk hadir dalam acara tersebut.

## Folklor Bukan Lisan

### 1. Blangkon

Penggunaan *blangkon* pada zaman dahulu memang bukan seperti blangkon pada saat ini dikenal yang berbentuk bulat seperti topi, melainkan pada zaman dahulu yang sering masyarakat Jawa gunakan pada saat upacara tradisional adalah *iket*, *iket* ini berwujud kain yang bermotif. Disetiap penggunaanya iket perlu dililit dan dibentuk sedemikian rupa, namun seiring perkembangan zaman sekarang kain motif *iket* ini mulai mengalami pergeseran dan berinovasi menjadi penutup kepala siap pakai serupa dengan topi yang biasa di sebut *blangkon*.

*Blangkon* merupakan penutup kepala yang terbuat dari kain batik, pada umumnya *blangkon* digunakan pada saat upacara tradisional maupun kegiatan kegiatan yang mengharuskan menggunakan pakaian adat seperti pernikahan dan upacara adat lainnya. Penggunaan blangkon sendiri sebagai penutup kepala agar terhindar dari sengatan matahari dan menunjukkan bahwa pemakainya memiliki kedudukan martabat dan kewibawaan bagi yang memakainya.

### 2. Keris

Pernikahan Jawa tidak lepas dengan sakral dan penuh makna diantaranya adalah keris yang dipakai oleh pengantin putra, memiliki makna kesatria, dan keberanian untuk menjalankan sebuah rumah tangga. Dalam pernikahan adat Jawa tentu pada pengantin pria tidak lepas dengan benda yang ada di belakangnya yaitu keris, keris yang dipakai pada pengantin pria ini memiliki makna bahwa setiap seorang laki-laki harus selalu siap siaga dalam menjaga pasangannya dari segala bentuk masalah yang mereka hadapi. Masyarakat Jawa yang ada di Desa Panca Agung mempercayai bahwa keris yang dikenakan pada saat pernikahan dan dipakai oleh pengantin pria melambangkan sifat kejantanan dan siap menunjukkan bahwa pengantin pria telah rela berkorban untuk

pasangannya. Selain itu keris yang digunakan pengantin pria juga melambangkan perwakilan jati diri seseorang untuk tetap tidak memiliki sifat egois, bringas, gegabah, emosional, pemarah, dalam hal ini ditandai dengan adanya hiasan ronce bunga melati yang dikalungkan pada keris pengantin pria.

## **KESIMPULAN**

Setelah peneliti melakukan penelitian tentang bentuk folklor yang terkandung dalam prosesi pernikahan masyarakat adat Jawa di Desa Panca Agung Kabupaten Bulungan, kemudian mendefinisikan setiap prosesi yang termasuk dalam bentuk folklor sebagian lisan dan bukan lisan. Adapun kesimpulan penelitian ini terdapat beberapa data yaitu, nontoni, asok tukon, srah-srahan, nglamar, peningsetan, gethok dino, pasang tratag dan tarub, paes, midodareni, ijab qobul, panggih, sungke man, kirab, cunduk mentul, kembang mayang, janur, keris, batik, wiji dadi, blangkon, minum degan, tumplek punjen, beras kuning, ulan suro, jilu, siji jejer telu, telur, uang logam, bunga setaman, pohon pisang, cobek, ronce melati, kendi, sinduran, tuwuhan. Data-data tersebut berjumlah 37 data yang tergolong dalam folklor sebagian lisan, dan bukan lisan, antara lain folklor sebagian lisan 25 data, folklor bukan lisan 12 data. Upacara pernikahan adat Jawa di Desa Panca Agung juga memiliki beberapa tahapan dalam sebuah proses pernikahan yang ada di daerah tersebut yang dimana setelah peneliti meneliti tentang proses upacara pernikahan adat Jawa di daerah Panca Agung memiliki tahapan-tahapan yang diatur dalam budaya adat istiadat Jawa, seperti halnya mencari dan menentukan jodoh dimana pada saat mencari dan menentukan jodoh itu harus ada tanda pengikat dan menentukan hari yang baik. Tanda pengikat ini biasa disebut dengan *peningset* atau bisa juga disebut dengan “tali kasih”. Menentukan hari yang baik juga harus dilakukan untuk mendapatkan keberkahan kehidupan pada saat melaksanakan pernikahan, hari yang baik juga menentukan kapan akan dilaksanakan ijab kabul. Setelah proses adanya tanda pengikat dan menentukan hari baik selanjutnya ialah diadakan pemasangan tarub, upacara siraman jika mampu, malam midodareni, dan upacara akad nikah dan panggih pengantin yang semuanya diatur dalam budaya adat Jawa. Tradisi pernikahan adat Jawa yang ada di Panca Agung di deskripsikan ke dalam teori kajian folklor yang dimana teori tersebut mendalami tentang kebudayaan sehingga cocok dengan penelitian ini. Folklor sebagian lisan adalah folklor yang bentuknya adalah campuran unsur lisan dan unsur bukan lisan. Bentuk folklor yang tergolong dalam bentuk ini adalah nontoni, asok tukon, srah-srahan, nglamar, peningsetan, gethok dino, pasang tratag dan tarub, paes, midodareni, ijab qobul, panggih, sungkeman, kirab, wiji dadi, minum degan, tumplek punjen, sinduran, tuwuhan. Folklor bukan lisan adalah folklor yang

bentuknya bukan lisan, meskin dalam pembuatannya adalah dalam bentuk lisan. Bentuk folklor ini cunduk mentul, kembang mayang, janur, keris, batik, blangkon, beras kuning, ulan suro, jilu, siji jejer telur, telur, uang logam, bunga setaman, pohon pisang, cobek, ronce melati, kendi.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. (2013). *Metodologi Penelitian, Suatu Pengantar Pendidikan*. Rineka Cipta, Jakarta.
- Arybowo, S. (2010). Kajian Budaya dalam Perspektif Filosofi. *Jurnal Masyarakat dan Budaya*, 12(2), 209-230.
- Andalas, A.S. (2020). *Desain Penelitian Kualitatif Sastra*(Vol 1). UMMPress.
- Danandjaja, James. (2007). *Folklor Indonesia, Ilmu Gosip, dan Lain-Lain*. Jakarta: PT. Pustaka Utama Grafiti.
- Endraswara Suwardi, (2006). *Metode penelitian Kebudayaan*. Jogjakarta : Gajah Mada University Press.
- Kistanto, N. H. (2015). Tentang konsep kebudayaan. *Sabda: Jurnal Kajian Kebudayaan*, 10(2).
- Koentjaraningrat. (1984). *Kebudayaan Jawa*. Balai Pustaka, Jakarta
- Khotijah, H. (2018). *Eksistensi Budaya Sesajen dalam Pernikahan Adat Jawa Di Desa Leran Kecamatan Senori Kabupaten Tuban* (Doctoral dissertation, UIN Sunan Ampel Surabaya).
- Maulana, D. (2017). *Prosesi Upacara Siraman Pengantin Adat Jawa di Kota Semarang (Kajian Etnolinguistik)* (Doctoral dissertation, Universitas Negeri Semarang).
- Nurul Hidayah, (2019). *Jenis dan makna mitos masyarakat suku Tidung di pulau Bunyu (kajian folklor)*. Tarakan:Universitas Borneo Tarakan.
- Rawuh, S. (2018). *Ragam Pandangan Tokoh Islam terhadap Tradisi Bubakan dalam Perkawinan Adat Jawa di Desa Sendang Kecamatan Jambon Kabupaten Ponorogo* (Doctoral dissertation, IAIN Ponorogo).
- Rohman, F. (2015). *Makna filosofi tradisi upacara perkawinan adat Jawa Kraton Surakarta dan Yogyakarta (studi komparasi)* (Doctoral dissertation, UIN Walisongo).
- Santosa, P. (2015). *Metodologi Penelitian Sastra: Paradigma, Proposal, pelaporan, dan Penerapan*. Azza Grafika Jogjakarta.
- Siregar, M. (2008). *Antropologi Budaya*. Universitas Negeri Padang (respository.unp.ac.id).
- Soehardi, S. (2002). *Nilai Nilai Tradisi Lisan Dalam Budaya Jawa*. *Humaniora*, (14)3,11972.
- Sumarsono, (2007). *Tata Upacara Pengantin Adat Jawa* (Jakarta: PT. Buku Kita).

Sulistyorini, Eggy Fajar Andalas. 2017. *Kajian Teori dan Penerapannya dalam Penelitian Sastra Lisan*. Malang. Madani.

Veronica, Ayuni. (2021). *Upacara Adat Suku Dayak Kayan Dalam Menyambut Pesta Panen (Kajian Folklor)*. Tarakan:Universitas Borneo Tarakan.